

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATA PELAJARAN KIMIA

Sri Murwatiningsih*

Abstract

As a result of the learning method has not been much involved chemical activity and cooperation among students, then the expected learning outcomes have not been able to achieve maximum completeness. Based on the analysis of class XII, acquired 67% of students who have achieved KKM. So there are still 33% of students who have not reached KKM. The research objective of this study was to determine the improvement of student learning outcomes through a strategy of cooperative learning type STAD in chemical. Research results through cooperative learning type STAD has been done has been the achievement of optimal learning is exhaustiveness Minimum Criteria (KKM), which has been set for the school subjects in class XI is 75 (for a scale of 0 - 100). Already reached 80% or more KKM (No remedial).

Key Words: STAD Model, Meningkatkan Hasil Belajar, Mata Pelajaran Kimia

Pendahuluan

Dalam proses belajar mengajar peningkatan prestasi belajar siswa sangat penting, sebab dengan meningkatnya prestasi belajar siswa, maka hal ini merupakan indikasi bahwa proses belajar mengajar berhasil. Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Metro sampai saat ini dilaksanakan secara klasikal pada umumnya

* Penulis merupakan guru Mata Pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Kota Metro dengan jabatan terakhir Guru Pembina Tk. 1 dan penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2015/2016 di SMA Negeri 1 Kota Metro.

ceramah, tanya jawab, diskusi secara klasikal, untuk memperoleh pembelajaran yang baik belum dikembangkan. Metode pembelajaran lebih banyak melibatkan aktifitas dan kerjasama diantara siswa dan penggunaan media pembelajaran masih kurang.

Akibat dari metode pembelajaran ini, maka hasil belajar yang diharapkan belum dapat dicapai secara maksimal. Berdasarkan hasil analisis guru Kimia kelas XII, didapat 67 % siswa yang telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) Jadi masih ada 33 % siswa yang belum mencapai KKM. Dari hasil pengamatan kegiatan pembelajaran oleh guru keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih kurang sehingga hasil evaluasi terlihat bahwa sebagian besar siswa masih kurang menguasai konsep yang dipelajari, sehingga hasil pembelajaran matematika belum mencapai ketuntasan yang maksimal. Berdasarkan analisis hasil yang didapat dan refleksi guru ditemukan dalam pembelajaran Kimia permasalahan yaitu "Hasil pembelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Metro Kelas XII belum mencapai ketuntasan belajar optimal."

Memperhatikan kondisi hasil pembelajaran Kimia seperti ini segera diperlukan pemecahan. Alternatif pemecahannya antara lain dengan melaksanakan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas siswa dan latihan- latihan diperbanyak, serta kerja sama antara siswa dan guru serta pemahaman kosep. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa akan lebih memahami materi pembelajaran, sehingga menghasilkan ketuntasan belajar yang optimal.

Alternatif pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan pendekatan yang dilaksanakn dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achicvement Divisions*). Dari banyak hasil penelitian pembelajaran dengan pendekatan yang dilaksanakan dengan 2 pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan proses dan hasil belajar Pembelajaran ini baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kemandirian belajar. Pemilihan alternatif ini diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran Kimia.

Kualitas pembelajaran dimaksudkan pada kualitas proses pembelajaran, yaitu tingkat keterlibatan dan kerja sama yang terjadi selama pembelajaran yang diukur dengan melalui

pengamatan (lembar pengamatan). Sedangkan hasil pembelajaran adalah nilai (skor) yang diperoleh siswa yang menunjukkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran yang diukur dengan menggunakan tes. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada kelas XII IPA₁ SMA Negeri 1 Metro Lampung. Obyek yang diamati variabel terikat adalah aktifitas proses belajar pada siswa selama pembelajaran dan hasil belajar.

Permasalahan pada penelitian yang telah dirumuskan di atas, akan dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas, adapun tindakan kelas yang akan dilakukan adalah menerapkan pembelajaran melalui strategi Kooperatif tipe STAD. Dengan pembelajaran ini nantinya diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada pembelajaran Kimia yaitu belum mencapai ketuntasan belajar yang optimal. Melalui penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan siswa akan lebih aktif dalam belajarnya, dengan terlibatnya siswa aktif dalam proses belajar mengajar maka diharapkan akan berpengaruh positif terhadap hasil belajarnya sehingga ketuntasan belajar dapat meningkat.

Pembahasan

Kimia merupakan suatu mata pelajaran ilmu pengetahuan alam yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Departemen pendidikan Nasional merupakan salah satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa maka untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagai subjek dalam pembangunan yang baik, diperlukan modal dari hasil pendidikan itu sendiri. Khusus untuk mata pelajaran Kimia, selain mempunyai sifat yang abstrak, pemahaman konsep yang baik sangatlah penting karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep sebelumnya.

Menurut H.W. Fowler dalam Pandoyo (2007:1) Kimia merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metoda yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa. Untuk itu,

diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

Menurut Sobel dan Maletsky dalam bukunya *Mengajar Kimia* (2001:1) banyak sekali guru kimia yang menggunakan waktu pelajaran dengan kegiatan membahaas tugas-tugas, lalu memberi pelajaran baru, kemudian memberi tugas kepada siswa. Pembelajaran seperti di atas yang rutin dilakukan hampir setiap hari dapat dikategorikan sebagai 3 M, yaitu membosankan, membahayakan, dan merusak seluruh minat siswa. Apabila pembelajaran seperti ini terus dilaksanakn maka kompetensi dasar dan indikator pemebelajaran tidak akan dapat tercapai secara maksimal.

Teori belajar kimia Menurut J. Bruner dalam Hidayat (2004 :8) belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru diluar informasi yang diberikan kepada dirinya. Pengetahuan perlu dipelajari dalam tahap-tahap tertentu agar pengetahuan tersebut dapat diinternalisasi dalam pikiran (struktur kognitif). manusia yang mempelajarinya Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh sungguh (yang berarti proses belajar mengajar terjadi secara optimal) jika pengetahuan tersebut dipelajari dalam tahapan tahapan.

Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa (Suyitno, 2004:1). Agar tujuan pengajaran dapat tercapai, guru harus mampu mengorganisasi semua komponen sedemikian rupa sehingga antara komponen yang satu dengan lainnya dapat berinteraksi secara harmonis (Suhito, 2003: 12)

Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai macam strategi pembelajaran secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan materi, siswa dan konteks pembelajaran (Depdiknas, 2003: 1). Sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat memilih model pembelajaran serta media yang cocok dengan materi atau bahan ajar. Proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan akademik dan kecakapan dan keterampilan proses,

pembelajaran dengan strategi kooperatif dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mewujudkan pembelajaran kimia yang tepat.

Strategi Kooperatif

Sehubungan dengan pembelajaran kooperatif ini, Slavin (2005) dan Ibrahim (2000) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan social. Pratt (2003), berdasarkan pada pengalaman mengelola pembelajaran kooperatif, yaitu 1) untuk meningkatkan disiplin siswa 2) munculnya saling ketergantungan positif diantara siswa, dan 3) terjadi pembelajaran silmutan, beberapa interaksi berbeda dibiarkan terjadi secara simultan.

Pada pembelajaran kooperatif terjadi kerjasama yang baik di antara siswa dan siswa dengan guru. Siswa antusias melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru antusias terlibat memonitor dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Melalui pembelajaran seperti ini maka guru dapat menyediakan situasi yang kondusif terlatihnya kecakapan berfikir kritis siswa. Hal demikian sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tejada (2002) bahwa strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan dukungan bagi siswa untuk saling tukar menukar pendapat, memecahkan masalah, berfikir alternatif, dan meningkatkan kecakapan berbahasa (Lawrence dan Harvey, 2008). Hal senada juga disampaikan oleh Dumas (2003) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan jalan untuk siswa meningkatkan kecakapan berfikir tingkat tinggi.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa pembelajaran kooperatif secara umum dapat meningkatkan kemampuan akademik dan sosial. Pembelajaran kooperatif dapat menyediakan iklim yang kondusif untuk mengembangkan kemampuan siswa. Dari pengalamannya mengelola pembelajaran kooperatif Nelson (2006) juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menciptakan atmosfer yang produktif dalam pembelajaran. Banyak tipe dalam pembelajaran kooperatif.

Terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif (Arends. 2007: 113) . Pembelajaran dimulai dengan guru

menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja sama menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif, yaitu penyajian hasil akhir kerja kelompok dan mengetes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Keenam fase pembelajaran kooperatif dirangkum pada tabel berikut ini :

FASE	KEGIATAN GURU
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2: Menyampaikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa, baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks
Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok- kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien
Fase 4 : Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 : Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka
Fase 6 : Memberikan Penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

STAD merupakan salah satu tipe yang paling sederhana dari tipe-tipe pembelajaran kooperatif. Tipe ini sangat bagus digunakan oleh guru yang pertamakali menggunakan pembelajaran kooperatif

(Slavin, 2005) Tipe ini dikembangkan oleh Slavin dan kawan-kawannya di Universitas John Hopkins. Menurut Slavin (2005) tipe ini meliputi lima komponen, yaitu 1). Presentasi kelas, 2) tim(kelompok), 3) kuis 4) skor pengembangan individual dan 5) penghargaan tim. Guru yang menggunakan tipe ini, mengacu pada belajar kelompok siswa, mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui verbal maupun tertulis.

Siswa dikelompokkan dengan anggota 4-5 siswa. Dan dikelompokkan secara heterogen. anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi dengan saling membantu satu dengan yang lain. Setiap seminggu atau dua minggu sekali diberi evaluasi. Evaluasi diberi skor, dan setiap siswa diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak didasarkan pada mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.

Uraian singkat kelima komponen dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD diatas sebagai berikut:

Penyajian kelas. Guru menyampaikan materi secara klasikal mengenai materi yang dipelajari siswa. Dalam hal ini, penyajian diutamakan hanya pada materi yang akan dibahas saja. Kemudian guru memberi tugas yang harus dikerjakan siswa dalam kelompok-kelompok yang telah dibentuk.

Belajar kelompok. Kelompok terdiri 4 - 5 siswa, terdiri dari siswa yang heterogen dalam hal akademik, jenis kelamin dan etnis. Fungsi utama kelompok itu adalah untuk meyakinkan bahwa semua anggota kelompok bekerja (belajar), dan secara lebih khusus untuk mempersiapkan semua anggota siap mengerjakan kuis. Kelompok merupakan ciri yang sangat penting untuk STAD. Kelompok harus bekerja dengan baik untuk saling membantu sesama anggota kelompok.

Evaluasi. Setelah siswa bekerja dalam kelompok, setiap satu atau dua periode, guru memberikan tes kepada semua anggota kelompok. Masing-masing siswa harus mengerjakan tes secara individual, tidak boleh saling bantu. Skor kuis menunjukkan seberapa besar sumbangan siswa bagi kesuksesan kelompoknya. Skor yang diperoleh siswa akan dihitung sebagai skor kemampuan individu yang kemudian akan dijumlah dan dihitung reratanya sebagai skor kelompok.

Skor pengembangan individu. Skor pengembangan individu diperoleh dari perbandingan antara skor awal sebelum diadakan pembelajaran STAD setelah diadakan tes, skor yang diperoleh siswa dihitung sebagai skor pengembangan (kemajuan) individu. Skor yang diperoleh masing-masing anggota dijumlah dan dirata-rata untuk digunakan sebagai skor pengembangan kelompok (Slavin: 2005).

Selain skor individu juga diukur skor kelompok. Adapun cara untuk menentukan skor kelompok adalah dengan mengumpulkan skor masing-masing anggota kelompok, kemudian dijumlah dan dirata-rata hasilnya digunakan sebagai skor kemajuan kelompok. Dari skor ini ditentukan kelompok mana yang memperoleh predikat nilai terbaik dan berhak menjadi kelompok dengan predikat sangat baik.

Penghargaan kelompok. Pemberian predikat kepada masing-masing kelompok dengan melihat skor kemajuan kelompok. Penghargaan dapat berupa hadiah atau predikat seperti: sangat baik, baik, dan cukup baik atau menggunakan kata-kata yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, urutan aktifitas pada pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut (Slavin,2005): Mengajar: presentasi atau penyampaian materi pokok oleh guru; Kelompok belajar; seluruh siswa mengerjakan lembar kerja secara kelompok untuk menguasai materi yang dibahas. Guru membantu siswa bekerja dan belajar dalam kelompoknya; Evaluasi / tes; siswa mengerjakan soal tes secara individu; dan Penghargaan kelompok; skor kelompok dihitung berdasarkan pada skor pengembangan (kemajuan) anggota.

Dalam rencana penelitian tindakan kelas ini dipilih pembelajaran yang dilaksanakan dengan strategi kooperatif tipe STAD. Pemilihan ini diharapkan akan diperoleh proses dan hasil yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ahrenn-Rindel (2004) penerapan dalam kelompok kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan strategi kooperatif yang menekankan pengembangan kemampuan akademik di samping sosial diharapkan akan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Subjek pelaksanaan pembelajaran adalah siswa kelas XII. Tempat pelaksanaan tindakan adalah SMA Negeri 1 Metro yang beralamat Jalan Jenderal AH. Nasution No. 222 Yosodadi 21 Kota Metro.

Tindakan diprediksi akan berlangsung sebanyak 2 siklus, namun ini tergantung dari ketercapaian indikator keberhasilan. Jika pada siklus pertama sudah tercapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, tindakan pada siklus kedua tetap akan dilanjutkan untuk menguatkan hasil pada siklus pertama.

Tiap siklus rata-rata akan dilakukan tiap 4 kali pertemuan. Dengan jumlah jam mata pelajaran Kimia tiap minggu adalah 5 jam dengan pertemuan dalam satu minggu adalah 2 kali pertemuan, sehingga dalam 1 siklus berlangsung dalam 2 minggu.

Kegiatan pembelajaran Kimia yang dilaksanakan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini meliputi beberapa tahapan yaitu : 1) guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menyampaikan materi pokok, kemudian guru memberi tugas kelompok, 2) siswa mengerjakan lembar kerja secara kelompok, guru membimbing siswa dalam kerja kelompok 3) ulangan harian (evaluasi) secara individu, yang terdiri dari soal-soal pilihan ganda. Jumlah soal pretest maupun post tes sama yaitu 20 soal. 4) Guru memberi penghargaan kelompok dari hasil evaluasi individu yang digabungkan dalam kelompok.

Berdasarkan data pre-test di atas diperoleh gambaran bahwa rata-rata penguasaan siswa terhadap materi yang akan dipelajari dalam kategori rendah. Dari keadaan ini selanjutnya dilakukan tindakan yaitu berupa pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif Tipe STAD.

Dalam pelaksanaan tindakan kedua, pertama-tama guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menjelaskan tentang materi pokok. Siswa dibagi ke dalam kelompok. Siswa kelas XII dibagi menjadi 6 kelompok, dengan anggota masing-masing kelompok berjumlah 5 orang, dengan anggota kelompok sama dengan anggota kelompok pelaksanaan tindakan pertama. Kemudian siswa mengerjakan tugas dalam

kelompoknya masing-masing dan guru memberikan bimbingan untuk kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal.

Pada kegiatan refleksi ini dilakukan diskusi dengan anggota dan ketua dan guru mata pelajaran Kimia. Hal-hal yang dibahas adalah beberapa kelemahan yang masih dirasakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan penuh kekeluargaan dilakukan diskusi guna mencari penyempurnaan pada pembelajaran berikutnya. Fokus pembicaraan adalah bagaimana menerapkan skenario pembelajaran pada proses pembelajaran.

Pada akhir siklus II dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai konsep pengertian mobilitas sosial dan bentuk-bentuk mobilitas sosial. Selisih antara hasil post test dengan pre-test menggambarkan kemajuan siswa (peningkatan hasil belajar Kimia) dengan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dibuat pembahasan hasil penelitian. Berdasarkan pelaksanaan dan pengamatan langsung yang dibantu dengan lembar observasi aktivitas belajar siswa terlihat dari setiap tindakan makin meningkat, jika pada tindakan 1 siklus I aktivitas siswa dalam proses belajar rata-rata 4,02 (tinggi), siswa secara aktif mengikuti pembelajaran dan pada akhir siklus I meningkat menjadi 4,34 (tinggi) siswa aktif mengikuti mengikuti pembelajaran. Hasil tes (evaluasi) terhadap kemampuan siswa pada materi Masalah di sekitar kita juga terjadi peningkatan yang semula 37% - 69% menjadi menjadi 66 % - 100 %, dan jumlah siswa yang mencapai ≥ 75 % sudah mencapai lebih dari 80 %, sehingga indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai.

Di samping aktivitas siswa yang dilihat dari observasi secara langsung kemajuan belajar juga bisa dilihat dari meningkatnya nilai yang diperoleh pada saat pre-test dengan yang diperoleh pada saat post-test. Berdasarkan nilai hasil post-test II yaitu saat berakhirnya siklus II, terjadi peningkatan nilai yang dapat dibuat dalam tabel sebagai berikut:

Nilai	Nilai Pre-test	Nilai Post-test I	Nilai Post-test II
Tertinggi	69	100	100
Terendah	37	65	70
Rata-rata	55,4	86,6	91

Berdasarkan dari hasil nilai pre-test dan post-test di atas, maka dapat terlihat secara jelas mengenai kemajuan belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari nilai tertinggi, terendah dan rata-rata hasil tersebut. Peningkatan nilai rata-rata lebih dari 64 %, nilai terendah juga meningkat 89 % dan nilai tertinggi meningkat 31 %. Dari hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, digunakan dalam materi pokok cinta budaya bangsa pada siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Metro dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Simpulan

Dari uraian yang ada, yang bersumber dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: Dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Kimia kelas XII IPA SMA Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016 ternyata dapat meningkatkan hasil belajar; dan dengan metode pembelajaran kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran Kimia kelas XII IPA SMA Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016 ternyata dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa meliputi: Memunculkan masalah/ pertanyaan; Mendiskusikan konsep; Melakukan latihan soal-soal; Diskusi dalam kelompok/ latihan; Pemecahan masalah; dan Presentasi.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut: Seorang guru harus senantiasa dapat mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan; Seorang guru Kimia harus senantiasa meningkatkan ketrampilannya dalam mengajar, karena sains senantiasa berkembang setiap saat; Seorang

guru Kimia harus senantiasa memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran; Seorang guru Kimia harus senantiasa dapat mengembangkan diri baik pengetahuan maupun keterampilan; dan seorang guru Kimia harus senantiasa mengembangkan pembelajaran yang inovatif.

Daftar Pustaka

- Arend, R. 2009. *Learning to Teach*. New York. Mc. Graw Hill
- Budijastuti, Widowati. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Disampaikan dalam rangka "Pelatihan Merancang Pelatihan" TOT Guru-guru Inti SLTP Swasta di Jakarta 7 Januari - 1 Februari 2002. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Budijastuti, Widowati. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Disampaikan dalam rangka "Pelatihan Merancang Pelatihan" TOT Guru-guru Inti SLTP Swasta di Jakarta 7 Januari - 1 Februari 2002. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 2009. *Ilmu Pengajaran dan Taksonomi Variabel*
- Depdikbud. 2009. *Penelitian Tindakan. Action Research*. Jakarta: Depdikbud, Ditjend. Dikdasmen. Dikmenum.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000, *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press. Jakarta Depdikbud.
- Karli dan Yuliantiningsih. 2002. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Bina Media Informasi

- Masnur Muslich. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nur, Mohammad. 2002. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurhanurawati. 2003. *Penerapan Belajar Konperatif Model STAD Dalam Pembelajaran pada Mahasiswa IPS FKIP Lampung*. Tesis tidak dterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.